

# PARAIKATTE

## PROGRESSIVE AND INNOVATIVE

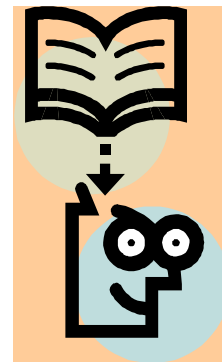
Media Komunikasi BPKP Sulsel Volume I No.1 Juli 2008

.....  
Dari Redaksi

---

Salam Perubahan!!!!!!!!!!!!!!!!!!!!

Alhamdulillah... akhirnya konsep Paraiatte terwujud. Berawal dari diskusi mengenai konsep budaya kerja dengan teman2 dari perwakilan lain saat mengikuti diklat SAKD di ciawi awal juli lalu, akhirnya terbersit ide untuk membuat suatu perubahan pola budaya kerja yang cukup fundamental di BPKP Sulsel. Dikatakan fundamental, dikarenakan perubahan ini menuntut komitmen yang cukup tinggi dari setiap individu di lingkungan BPKP Sulsel untuk berpartisipasi. Tanpa adanya komitmen, maka perubahan positif yang diharapkan, tidak akan terwujud.



Konsep Paraiatte ini menawarkan suatu perubahan budaya dan pola pikir dimana diharapkan angin perubahannya bisa membuat kita menjadi satu untuk semua, dalam artian semua untuk bersatu dan membulatkan tekad untuk memberikan kontribusi yang terbaik untuk negeri kita tercinta ini.

Ada beberapa konsep perubahan budaya yang ingin diterapkan :

1. Program 10 hari penguasaan internet  
Program ini bertujuan agar seluruh personnel BPKP Sulsel dapat memiliki alamat email, dan dapat memanfaatkan fasilitas internet di kantor seoptimal mungkin untuk menggali informasi dan ilmu-ilmu baru.
2. Program Bedah Buku  
Program ini direncanakan akan dilaksanakan secara dwi mingguan, yang bertujuan untuk merangsang minat baca dan meningkatkan daya kritis setiap individu untuk mensarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam sebuah buku.
3. Program Penerbitan Buletin Bulanan "Paraiatte"  
Program ini direncanakan dilaksanakan sebulan sekali. Diharapkan program ini dapat menjadi media komunikasi antar personel di BPKP Sulsel, dan menjadi ajang transfer of knowledge atas ilmu/informasi yang sifatnya baru.
4. Program Nonton Bareng di Kantor  
Program tentative yang satu ini, diharapkan dapat menjadi pilihan alternatif bagi seluruh personel untuk menghilangkan kepenatan dan rasa bosan setelah berkuat dengan penugasan kantor. Diharapkan pula agar dapat diambil nilai-nilai positif yang terkandung di setiap judul film.

Buletin yang saat ini ditangan bapak dan ibu sekalian adalah produk perdana kami. Tentu saja masih banyak kekurangan di sana sini yang masih harus dibenahi, baik dari segi isi maupun layout. Harapan kami, buletin ini bisa menjadi media komunikasi antar warga BPKP Sulsel. Dalam edisi perdana ini, kami menampilkan kolom-kolom profil, kata mereka, humor, sisi lain pojok bahasa, daftar ST yang terbit, dan artikel pengembangan diri. Saran dan kritik Bapak dan Ibu sekalian sangat kami harapkan guna peningkatan kualitas buletin agar terasa manfaatnya bagi kita semua. Terima Kasih

---

## SAMBUTAN KEPALA PERWAKILAN

**Drs. H. Syukri, MM**

---

Saya ucapkan selamat atas terbitnya Buletin Paraiatte sebagai media komunikasi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan. Perkembangan teknologi informasi seharusnya memberikan inspirasi segenap pihak BPKP untuk melintasi batas-batas komunikasi fisik yang lambat laun menjadi kurang efektif dalam menggali potensi, inovasi dan kreatifitas pegawai.

Selama ini, BPKP Sulsel belum mempunyai media komunikasi yang menampung ide-ide kreatif yang selalu mengalir deras dalam jiwa-jiwa warganya serta media yang menjembatani gap antar personelnya.

Buletin ini hendaknya tidak hanya menjadi ajang untuk merefleksikan peran dan partisipasi seluruh insan BPKP Sulsel dalam kaitannya dengan tugas pokok dan fungsi kita, tetapi juga bisa mengungkap segala permasalahan intern dan ekstern yang selama ini gagal di kuak melalui komunikasi secara langsung. Lebih jauh lagi, Buletin Paraiatte juga dimaksudkan untuk memberi wadah bagi seluruh warga BPKP untuk selalu berkarya sebagai wujud kecintaan akan pekerjaan, ilmu dan pengetahuan.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah mendukung berhembusnya angin perubahan di lingkungan BPKP Sulsel, saya mengucapkan terimakasih. Semoga Buletin ini menjadi langkah awal perubahan budaya kerja yang akan membawa BPKP menjadi sebuah organisasi yang berkinerja tinggi. Selamat bekerja dan berkarya.

---

## SAMBUTAN KEPALA BIDANG APD

**Drs. Didik Krisdiyanto**

---

### Hidup adalah Perubahan

Demikian yang sering kita dengar, mari kita renungkan bersama adakah yang tidak mengalami perubahan atau pembaharuan? Sering kita tidak merasakan perubahan yang terjadi setiap detik dalam kehidupan ini. Tubuh yang kita bawa kemana-mana mengalami perubahan, yang demikian adalah kepastian dari Sang Maha Pencipta. Mengapa pikiran dan jiwa kita tidak mengikuti perubahan sebagaimana raga dan benda fisik lainnya?

Media komunikasi edisi pertama ini akan mengajak kita merasakan perubahan yang terjadi di kantor BPKP yang kita cintai selain keluarga kita, yang mungkin kita tidak pernah tahu atau kita tidak mau tahu, padahal banyak sekali kegiatan yang telah dan akan dikerjakan oleh rekan sekerja kita, bidang dan bagian dilingkungan BPKP yang hari demi hari terus bergerak.

Media ini akan memberi informasi kegiatan lainnya di luar tugas pokok kita, dengan harapan kita ikut merasakan, ikut punya andil baik langsung maupun tidak langsung sehingga dapat menumbuhkan semangat untuk berubah menjadi yang lebih bermakna.

Ada yang mengatakan, hidup akan lebih bermakna apabila memberi hidup orang lain. Oleh karena itu, kami ingin pembaca memberi sumbangan tulisan singkat agar dapat bermanfaat bagi kita semua menuju perubahan yang lebih baik.

*Ingat orang-orang yang berprestasi tinggi adalah mereka yang selalu berorientasi pada pertumbuhan, perubahan dan pembaharuan yang didukung oleh cara berpikir dan bertindak yang progresif dan inovatif. Kuncinya mulai hari ini dan jangan pernah berhenti*

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas jerih payahnya meluangkan waktu dan ide kreatif untuk menerbitkan bulletin, salam semoga jaya.

---

# PROFIL

Oleh : Nur Ana Sejati

---

Mungkin tidak ada yang pernah menyangka bahwa bapak kita yang satu ini tidak hanya penikmat campur sari tapi juga punya hobby menyanyi. Tak heran, sewaktu masih menjabat sebagai Ketua Tim di Kalimantan beliau mempunyai Organ Tunggal yang sering manggung di Kantor Perwakilan BPKP. Mungkin suatu saat bapak yang juga pernah berprofesi sebagai pengajar tata bahasa arab di era 80an ini harus didaulat menyanyi setiap tanggal 13 September, di hari ulang tahunnya.



Selepas dari bangku kuliah Unair, beliau hijrah ke Jakarta dan secara resmi tercatat sebagai CPNS BPKP yang diperbantukan di Tim Gabungan dari Tahun 1989. Perantauannya ke Jakarta, ternyata tak hanya memberikan pekerjaan yang mengantarkannya menjadi Kabid di Palu dan Sulawesi Selatan, tapi juga seorang belahan jiwa, yang juga mempunyai hobby yang sama, dan dinikahnya pada tahun 1993, tepat 3 tahun setelah melakukan penajakan. Makanya, kalau suatu ketika pembaca berkunjung ke Rumah Makan Aroma Labakkang setiap hari sabtu atau minggu jangan heran

kalau bertemu dengan Pak Didik sekeluarga sedang ber-karaoke.

Ketika ditanya tentang obsesi dalam hidup, Pak Didik mengaku bahwa beliau tidak pernah menetapkan target-target dalam hidupnya. Baginya, hidup bagaikan air yang mengalir. Bahkan menjadi akuntanpun tidak pernah terbersit dalam benak saat beliau masih dibangku SMA di Kediri. Keinginannya waktu itu menjadi seorang manajer yang handal. Kenangan sewaktu kecil yang saat ini masih tersimpan rapi dalam memorinya adalah kerinduannya akan hidup yang tenang, aman, damai seperti masa kecilnya yang dihabiskan di desa. Namun demikian, beliau tidak mengankan untuk kembali ke desa setelah pensiun. Motto hidupnya: Hidup adalah perubahan. Menurutnya, fisik manusia terus mengalami perubahan bahkan terkadang tanpa disadari oleh sang pemilik raga. Kenyataan bahwa perubahan fisik manusia adalah keniscayaan tapi ternyata tidak juga membuat manusia termotivasi untuk bermetamorfosa adalah hal yang selalu merisaukannya.

Makanya, Beliau sangat berharap agar warga APD selalu kreatif dan inovatif tanpa tergantung pada siapa yang memimpin. Perubahan teknologi informasi yang begitu cepat membuat warga APD tidak bisa mengandalkan pada kemampuan pelaksanaan tugas pokok, tapi harus mengasah kemampuan 'Expertise'.

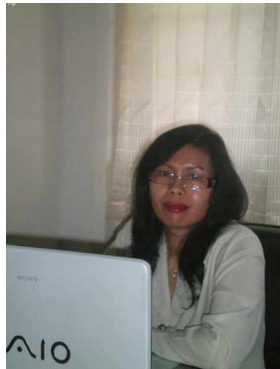
Nama	:	Drs Didik Krisdyanto
NIP	:	740003377 (Pembina Tk. I / IV/b)
Tanggal Lahir	:	Kediri, 13 September 1961
Alamat rumah	:	Jl. Komp BPKP Jl Andi Mangerangi 36 A
Pendidikan	:	1. SMP Plosok Klaten 2. SMA Negeri I Kediri 3. Universitas Airlangga
Keluarga	:	Istri: Ima Hartati Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga Anak 1. Anugrah Iman Pakerti, SMPN 6 Makassar, Kelas 3 2. Yauma Dzikri Imany, SDN Mangkura Makassar, Kelas 6 3. Ahsanta Khalqi Imany, belum sekolah
Jenjang Karir	:	1989- CPNS BPKP Jakarta 1993- Ketua Tim di Perwakilan Kalbar 1999 – Kepala Seksi Pengeluaran/ Dalnis di Bengkulu 2004 – Kabid APD Perwakilan Palu 2007 – Kabid APD Perwakilan SulSel
Hobby	:	Olahraga dan Menyanyi
Resto Favourite	:	Rumah Makan Tradisional

---

## PROFIL Bulan ini

Oleh : Toni Triyulianto

---



### ENERGIK DAN BERSEMANGAT

Ibu kita ini merupakan salah satu pegawai senior di bidang APD Sulsel. Setelah menamatkan kuliahnya di UKI Paulus, beliau mengikuti pendidikan Ajun Khusus tahun 1984, dimana di tahun itulah Bu Dina menemukan tambatan hatinya, yang sekarang menjadi suaminya, teman satu kelompok belajar ajun khusus, Bp. Hendrik Patiung.

Ditahun 1986 Bu Dina secara resmi berkarier sebagai PNS di BPKP Sulsel. Pengalaman menjadi auditor jangan ditanya lagi... sangatlah banyak. Dari audit umum sampai audit khusus sudah beliau lakonin. Begitu pula dengan pengalaman asistensi di APD. Dari mulai penyusunan LAKIP, SAKD, sampai BMKD sudah pernah di laksanakan.

Pemeluk agama katolik yang ta'at ditunjukkan dengan pengabdianya sebagai bendahara di Gereja Katolik Antang. Penampilan sehari-hari ibu kita ini sangat energik dan bersemangat, hal ini dikarenakan beliau sangat hobi bermain tenis di lapangan tenis perumnas antang. Untuk menjaga penampilan agar selalu oke, beliau secara rutin menyempatkan diri untuk pergi salon, melakukan perawatan lulur dan creambath. Setiap akhir minggu, mobil Toyota Kijang Krista DD 11NA selalu parkir dengan setianya di depan Salon Kose di Jalan Arief Rate atau Salon Jesper di Boulevard.

Penggemar musik populer ini membagi tips agar selalu sehat dan berpikiran positif, yaitu jangan pernah merasa sulit untuk memulai melakukan sesuatu, karena di balik kesulitan pasti lah tersimpan kemudahan.

Ketika ditanya hal apa yang paling terpenting di dalam hidupnya... beliau dengan cepat berkata, "membahagiakan keluarga adalah hal terpenting didalam hidup." Ditambahkannya, keluarga adalah segalanya, tanpa keluarga kita tidak berarti apa-apa.

Sedangkan ketika di tanya harapannya tentang BPKP, Bu Dina sempat terdiam sejenak, lalu dia menjawab lirih... ya... semoga BPKP tetap exist dan tetap Jaya... Suatu harapan yang mulia...

Nama	:	Dina, SE
NIP	:	740001125 (Pengatur Tk. I / III D)
Tanggal Lahir	:	Tana Toraja, 2 Januari 1961
Alamat rumah	:	Jl. Bitowa II No.59, Perumnas Antang, Makassar. Telp. 0811413766
Pendidikan	:	SD Subsidi Nanggala, Tana Toraja SMP Negeri II Palopo SMA Negeri I Palopo UKI Paulus Ajun Khusus 1984 Pasca Sarjana Univ Muslim Indonesia (UMI), Magister Akuntansi, Smstr 2
Keluarga	:	Suami : Hendrik R Patiung, SE Pekerjaan : PT Pembangunan Perumahan (PP) Anak : Novita Patiung : Sekolah Tinggi Pemberdayaan Masyarakat Desa, Yogyakarta Stevani Patiung : STMIK Dipanegara, Makassar. Ingrid Patiung : SMA Kristen Barana, Tana Toraja
Tempat Hangout	:	Mall dan Salon
Resto Favourite	:	Ratu Gurih, Nelayan, Bakso Ati Raja, dll
Hobby	:	Membaca, Belanja, dan Memasak

---

# KIPRAH BPKP SULSEL

Oleh : Dra. Wiwiet E. Winarso, MM

---

## Dari redaksi :

**Edisi perdana kali ini kami tampilkan kiprah BPKP Sulsel di Pemda Wajo dalam kaitannya mewujudkan visi misinya.**

Kiprah APD Sulsel mendarmabaktikan pengabdianya di Kota Sutra, Wajo di mulai dengan ditandatanganinya Nota Kesepahaman antara Perwakilan BPKP Sulsel dengan Pemerintah Kabupaten Wajo tahun 2002, yang ditandatangani Kepala Perwakilan BPKP Sulawesi Selatan, Drs. H. Abd. Syukur Eppe dengan Bupati Wajo.

Pengendali Teknis APD Sulsel daerah Pemda Kab.Wajo, Dra Wiwiet Ediwaty Winarso, AK, MM menjelaskan kepada redaksi, bahwa selama kurun waktu 6 tahun, APD Sulsel telah memberikan kontribusinya melalui berbagai kegiatan asistensi di bidang pengelolaan keuangan Negara. Tujuan diberikannya asistensi itu adalah untuk membantu Pemda Wajo untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (Good Governance) disetiap lini pemerintah di lingkungan Pemda Wajo.

Kiprah APD Sulsel di Pemda Wajo diantaranya adalah :

1. Pengembangan SAKIP (Sistem Akuntansi Kinerja Instansi Pemerintah)
  - § Penyusunan LAKIP Kabupaten tahun 2003, 2004
  - § Penyusunan Renja Kabupaten tahun 2004, 2005
  - § Penyusunan Renstra SKPD (30 SKPD) tahun 2004
  - § Penyusunan Revisi Renstra SKPD tahun 2006
  - § Penyusunan Standard Pelayanan Minimal (SPM) bidang pendidikan, pertanian dan kesehatan tahun 2005
  - § Penyusunan Analisis Standar Biaya (ASB) tahun 2005
  - § Penyusunan Standard Operating Prosedur Sistem Pelayanan Satu Pintu (24 pelayanan) di Bagian Organisasi dilanjutkan dengan benchmark ke Pemda Kab. Sragen
  - § Penyusunan RPJP di Bappeda tahun 2006, dilanjutkan dengan benchmark ke Bappeda Batam
  - § Penyusunan RPJM dengan Bappeda tahun 2008, dilanjutkan dengan benchmark ke kabupaten Jembrana
2. Penerapan Sistem Auntansi Keuangan Daerah
  - § Asistensi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA)  
Simda yang diimplementasikan di Kab. Wajo telah memasuki tahun ke-4. Output SIMDA di Wajo:
    - ü Penyusunan APBD tahun 2005, 2006, 2007 dan tahun 2008
    - ü Penyusunan Perubahan APBD tahun 2005, 2006, 2007 dan tahun 2008
    - ü Mengajak Tim Simda Daerah Wajo benchmark ke BPKP Pusat Deputi IV Dir 3 dan benchmarking ke Pemkot Sukabumi tahun 2005

- ü Penyusunan Laporan Keuangan tahun 2006, 2007, 2008
- ü Sosialisasi Simda Ver 2.1
- § Asistensi Penyusunan Sistem dan Prosedur Akuntansi tahun 2007
- § Asistensi Penyusunan Pokok-Pokok Keuangan Daerah
- § Asistensi Penyusunan Inventarisasi Asset (2005 sd 2006) pada tahun 2007
- § Asistensi Sistem Informasi Manajemen Barang Milik Daerah (SIM BMD) tahun 2007
- § Asistensi Penyusunan Kebijakan Akuntansi tahun 2008
- § Pendampingan tim Pemda dalam audit BPK

### 3. Bantuan Audit

- § Audit Pasar Siwa tahun 2006
- § Audit RPC tahun 2006
- § Sosialisasi Review Laporan Keuangan di Bawasda

### Pemberi Kerja dan Kontak Person :

1. Kepala BPKBD : Drs H. Andi Amin, AK
2. Kabag Organisasi Setda : Ibu H. Marni
3. Kepala Bappeda : Bustamin Beta, SH

### Tips Singkat :

1. Hotel Asoka per night Rp. 150.000,00
2. Rumah Makan : RM Tomodi, RM Padang, Warung Surabaya, Ikan Mas Pasar Mini
3. Toko Sutura : Losari Sutura (binaan Oscar Lawalatta) Jl. Poros Palopo
4. Jalan Makassar – Sengkang :  
Bulu Dua rusak parah, Pare-Pare terlalu jauh, jalur Camba berkelok-kelok (pusing)
5. Supir Panther Langganan ke Sengkang : 08124248734

## LAKIP? SO WHAT GITU LHO...

Jika dihitung dari saat diterbitkannya Inpres No 9 tahun 1999 hingga sekarang, maka dunia per-LAKIP-an telah berjalan selama hampir sepuluh tahun. Kiprah BPKP dalam memasyarakatkan LAKIP yang merupakan bagian dari Sistem Akuntabilitas Pemerintah jelas bisa dilihat dari produk LAKIP yang dihasilkan dari asistensi ke sebagian besar pemerintah daerah. Setiap tahun pun evaluasi LAKIP yang dimaksudkan untuk memperbaiki kualitas pelaporan akuntabilitas selalu dilaksanakan sebagai sebuah rutinitas. Permasalahannya, mengapa kualitas LAKIP sepertinya tidak berubah setelah sembilan tahun disosialisasikan? Mengapa pemerintah daerah pun sepertinya masih memandang sebelah mata terhadap LAKIP? Atau yang lebih menyakitkan: Mengapa LAKIP yang sudah dengan susah payah kita assistensikan pada akhirnya hanya disimpan di dalam lemari buku? Selama ini, sebagai asisten penyusun LAKIP tentu kita kecewa melihat kenyataan kenyataan seperti itu. Secara finansial mungkin telah terbayar semua kelelahan, tapi kepuasan aktualisasi diri tentu gagal diperoleh. Tulisan berikut akan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan diatas dengan pendekatan filosofis dan konseptual.



Memang benar, dilihat dari sisi perundang-undangan, dasar hukum lakip tidak memberikan punishment yang membuat pemerintah daerah terdorong untuk berakuntabilitas. Tidak ada sanksi yang tegas apabila LAKIP tidak disusun, apalagi sanksi atas tidak dimanfaatkannya LAKIP. Ketiadaan sanksi ini bisa jadi membuat pemerintah daerah enggan meningkatkan kualitas pelaporan akuntabilitas.

Kedua, LAKIP belum menyajikan informasi kinerja. Artinya LAKIP yang selama ini disusun berdasarkan asistensi BPKP mungkin belum ada value added-nya buat pemerintah daerah. Alhasil, tidak ada insentif pemerintah daerah untuk memanfaatkan LAKIP karena tidak memberikan kontribusi perbaikan kinerja. Informasi yang selama ini disajikan dalam LAKIP lebih merupakan sekumpulan dari output kegiatan-kegiatan yang tidak mencerminkan kinerja organisasi. Kalaupun outcome disajikan maka akurasinya diragukan mengingat pemahaman merekapun masih teramat dangkal. Tidak heran kalau tingkat pencapaian "kinerja" rata-rata mencapai seratus persen. Dengan demikian, pemerintah daerah

merasa tidak perlu untuk melakukan analisis kinerja mengingat semua target capaian kegiatan sudah tercapai.

Dalam organisasi bisnis, pengukuran kinerja digunakan dalam keputusan mengenai gaji, bonus, penempatan di masa depan dan pengembangan karir (Hongren, Foster & Datar). Artinya, ada garis yang jelas antara kinerja dengan reward atau pun punishment yang akan diterima oleh manajer sehubungan dengan pengelolaan subunit organisasinya. Kegagalan mencapai kinerja yang ditargetkan bisa berarti penurunan income para manager. Berbeda dengan organisasi bisnis, ukuran-ukuran kinerja instansi pemerintah relatif lebih sulit untuk diukur. Mengukur profitabilitas, Return on Investment ataupun produktivitas tentu saja lebih mudah dari pada mengukur kinerja dinas tenaga kerja, apalagi kantor pemberdayaan masyarakat. Makanya, selama LAKIP belum mampu menyajikan informasi kinerja, selamanya pemerintah daerah tidak akan memanfaatkan LAKIP yang sudah susah payah kita berikan asistensi.

Kondisi ini mungkin akan berbeda seandainya LAKIP telah menyajikan capaian-capaian indikator kinerja yang sesungguhnya. Maksudnya, sasaran-sasaran telah diukur dengan menggunakan indikator yang tepat. Misalnya, untuk bidang pendidikan bisa digunakan angka melek huruf ataupun angka partisipasi kasar sebagai indikator untuk mengukur kinerja dinas pendidikan. Selama ini, meskipun sudah ada

Standar Pelayanan Minimal (SPM) yang memudahkan pemerintah daerah untuk menyusun indikator kinerja, sebagian besar dinas pendidikan malah menggunakan indikator-indikator yang tidak jelas keterukurannya. Mengapa bisa terjadi? Tentu hal ini harus menjadi keprihatinan seluruh warga BPKP khususnya APD yang menjadi *agent of change* manajemen pemerintah daerah.

*All in all*, sebelum kecewa karena LAKIP yang kita bantu penyusunannya hanya disimpan di almari buku, ataupun sebelum menyalahkan ketiadaan sanksi atas penyusunan dan pemanfaatannya, ada baiknya kita melihat ke dalam. Seberapa jauh pencerahan yang telah kita berikan kepada pemerintah daerah yang mungkin telah mengeluarkan tidak sedikit uang rakyat hanya sekedar untuk menyusun LAKIP yang belum bisa dimanfaatkan..

---

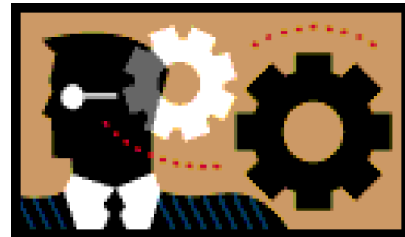
## MOTIVASI

Disadur oleh :Toni Triyulianto

---

### Enam Kunci Sukses Berkarir

Mencapai puncak karir adalah dambaan setiap orang dalam bekerja. Namun untuk mencapai posisi itu adalah tidak mudah. Selain faktor persaingan sesama karyawan, untuk posisi puncak ini juga dibutuhkan orang-orang yang mempunyai kualifikasi tertentu. Selain kecerdasan intelektual, juga dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi.



Berikut adalah beberapa kunci sukses yang bisa menjado pedoman setiap karyawan yang ingin menggapai puncak dalam menggeluti dunia karir.

1. **Komitmen yang terus menerus dan tak putus-putus.**  
Begitu seseorang memasuk gerbang karir dalam sebuah organisasi, yang segera dilakukan adalah mencanangkan komitmen, tekad dan daya juang yang kuat untuk menapaki setiap tataran karir dengan perencanaan yang baik.
2. **Kembangkan komunikasi dan kerjasama dengan lingkungan secara baik**  
Meniti jenjang karir adalah sebuah perjalanan panjang yang melelahkan sehingga untuk merealisasikannya diperlukan langkah-langkah yang berkesinambungan dan perlu dukungan lingkungan kerja yang kondusif. Oleh sebab itu kita perlu mengembangkan pola komunikasi dan kerjasama yang baik dengan rekan dan partner kerja.
3. **Bangkitkan rasa percaya diri**  
Orang yang senantiasa menyesali dan melihat kekurangan diri adalah kendala internal yang paling banyak ditemukan sebagai hambatan seseorang dalam menjalani karir. Oleh sebab itu, bangkitkan rasa percaya diri dan perbanyaklah ilmu dan ketrampilan yang menunjang. Carilah hal-hal positif yang bisa memberikan ciri khas tertentu pada diri kita, yang bisa membedakan kita dengan orang lain. Di era digitalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat ini, terus mengejar kemampuan dan keunggulan adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh para karyawan.

4. Kembangkan jaringan kerja yang positif  
Jaringan kerja yang luas akan sangat membantu dalam menyelesaikan dan menyukseskan setiap pekerjaan yang diemban oleh seorang karyawan. Jaringan kerja yang luas juga akan meningkatkan pengetahuan dan informasi seorang karyawan
5. Tepati janji dan taan pada prosedur yang berlaku  
Kepercayaan dari atasa, rekan kerja dan mitra kerja akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam meniti karir. Oleh karena itu, lakukan semua tugas, kerjasama secara tepat waktu dan sesuai prosedur
6. Jaga penampilan dan tutur kata yang terukur  
Tutur kata dan penampilan yang pas akan sangat menunjang perjalanan karier seseorang. Maka, sesuaikan cara berpakaian dengan gaya organisasi yang berlaku, Tutur kata yang terukur juga memiliki andil untuk menciptakan kesan (image) yang positif dari lingkungan kerja.

*Akhirnya, menuju puncak adalah sebuah perjalanan panjang, penuh liku dan tantangan. Kejujuran adalah batu penjur dari segala kesuksesan. Pengalaman adalah motivasi terkuat. Bahkan kritik dapat membangun rasa percaya diri saat 'diselipkan' diantara pujian. Selamat berkarir menuju posisi tertinggi.*

---

## SISI LAIN

oleh : Nur Ana Sejati

---

### Profesionalisme

Setiap kali membaca atau mendengar kalimat tersebut, saya selalu teringat Lisa. Dia adalah rekan kerja saya selama menjadi housekeeper di Bently. Usianya sekitar 45 tahun, migran dari Thailand dan telah menetap di Canberra selama lebih dari 15 tahun. Kebanyakan kawan-kawan saya tidak terlalu menyukainya. Memang, saya akui dia paling suka menyombongkan diri,

bercerita tentang kekayaan-kekayaannya, kecantikannya dimasa muda, keahliannya sebagai cleaner dan yang paling tidak kami sukai adalah ke-rese'annya yang suka liat orang lain susah, dalam arti suka menjatuhkan dan mencela rekan kerja dihadapan supervisor. Pendeknya, dia ingin dianggap sebagai pegawai yang paling handal diantara kami.

Saya sendiri tidak terlalu mempermasalahkan dan tidak terlalu dibuat pusing atas segala kelakuannya. Bagi saya, Lisa adalah sosok yang unik, dimana darinya saya bisa belajar banyak hal. Dia pun merasa cukup dekat dan senang bergaul dengan saya. Mungkin karena saya selalu menanggapi cerita-ceritanya yang selangit meskipun saya tidak yakin apakah itu betul atau tidak. Setiap kali kami satu grup, saya selalu berusaha menggali apa saja dari Lisa, menanyakan masakan, Thailand, aktivitasnya, gaya





hidupnya, keluarganya dll. Setidaknya aktivitas ini bisa melatih speaking saya, meskipun saya tau kalau keseringan ngobrol dengan Lisa bahasa Inggris saya bisa hancur juga. Bahasa Inggrisnya memang sangat lancar dan gaul sekali tapi kalau masalah grammar.. kacau.

Selain bekerja sebagai housekeeper di Bently Lisa dan suaminya juga mengelola usaha cleaning service. Menurutny, mereka selalu kewalahan melayani order-order. Dia juga selalu membandingkan penghasilannya di tempat kerja kami dengan penghasilan saat dia melayani order-order. Kalau sudah begini, dia mulai lebih banyak mengeluh. Menurutny, bekerja 3 jam melayani orderannya sama dengan kerja seharian di tempat kami.

Dalam hal bersih membersihkan, saya akui dia memang jago. Makanya, Lisa selalu mengatakan "I'm a professional cleaner". Pada dasarnya, semua staff dan supervisor juga mengakui kebersihan hasil kerjanya. Dalam urusan membersihkan dapur, misalnya, debu-debu atau *small rubbish* dibelakang kulkas pun tidak ditemukan. Begitu pula kamar mandi, cairan khusus penghilang *mould* dipastikan tak pernah ketinggalan. Alhasil, kamar-kamar yang di tangani terjaga kebersihannya dan tidak pernah ada komplain dari tamu.

Yang menjadi masalah, sebagian dari kami menganggap bahwa bekerja dengan Lisa berarti bekerja lebih berat karena lebih banyak yang harus dikerjakan dan pulang lebih lambat. Sementara kebanyakan dari kami adalah students, yang lebih memprioritaskan kuliah dan memandang bekerja sebagai housekeeper adalah hanyalah kerja sambilan, bukan profesi utama. Para students ini, termasuk saya dan istri students, hampir dipastikan tidak pernah menjalani pekerjaan sebagai cleaner. Bahkan sebagian besar students<sup>2</sup> yang bukan penerima beasiswa, mereka berasal dari keluarga kelas atas. Kaya saja tidaklah cukup untuk tinggal dan membiayai kuliah di negeri kangguru ini. Bisa dibayangkan, untuk 2 tahun saja Pemerintah Australia mengeluarkan biaya sekitar AUD 100.000 atau sekitar 800juta dengan kurs saat ini untuk membiayai kuliah dan biaya hidup saya selama disana. Kalau bukan berasal dari keluarga yang kaya sekali tidaklah mungkin bisa kuliah dan tinggal di Australia, khususnya Canberra dimana biaya hidup paling tinggi dibanding di kota-kota lain. Jelas, para students yang merogoh kocek sendiri untuk biaya kuliah ini pastilah terbiasa hidup enak di negerinya. Selepas kuliah, mereka juga tidak akan menjadi cleaner. Mereka akan mencari pekerjaan yang sesuai bidangnya dan mendapat penghasilan yang lebih tinggi.

Makanya setiap kali Lisa mengatakan "I am a professional cleaner", atau pun saat dia mengomentari hasil pekerjaan kami yang dianggap kurang bersih, banyak yang tidak

terima. Ada yang cenderung merendahkan dan menganggap bahwa itulah yang bisa dibanggakan dari Lisa karena dia juga tidak mengenyam pendidikan tinggi seperti kami.

Saya fikir, kalimat yang "I am a professional cleaner" justru mempunyai makna yang dalam yang bisa diambil hikmahnya. Ya, Lisa memang seorang cleaner, dan dia menyadari bahwa profesinya adalah cleaner. Yang lebih penting lagi, Lisa bekerja secara professional. Di negeri ini, betapa banyak professional, namun sudahkah para professional itu bekerja secara professional? Termasuk saya sendiri, profesi saya adalah seorang government auditor. Tapi sepertinya saya juga belum sepenuhnya bekerja secara professional. Terkadang, saya masih bekerja secara asal-asalan, berprinsip minimalis dalam memberikan kontribusi keilmuan dan profesi. Teramat banyak PNS yang berpendidikan tinggi yang tidak bekerja secara profesional. Seandainya, para profesional kita semua bekerja secara professional...

## KATA MEREKA

Pertanyaan: Apa Pendapat Anda tentang Penerapan Budaya Kerja selama ini di BPKP Sulsel

Toni Triyulianto :

Budaya kerja selama ini yang diterapkan di BPKP Sulsel yang saya rasakan cuma sebatas menggunakan batik di hari jumat dan berdoa bersama setiap pagi hari. Perlu ada perubahan.



kita. Bila perlu juga seni kerja dong... Jadi klop seni dan budaya kerja.



Ifah  
Gak tau apaan tuh..



Damargo Hadiono :  
Gak tau deh... abisnya belum ada sosialisasinya... (maklum... orang baru... wekekek..)

Syamsiar Gailea  
Aduh... gak tau deh apa itu budaya kerja. Abis belum disosialisasikan siy...



Bahrul

Idealnya barang kali kalau penempatan penugasan di Pemda berselang-seling, di samping penugasan audit juga harus ada asistensi, karena pemda kayaknya sekarang ini kurang kenal lagi dengan pegawai BPKP yang bertugas asistensi.



Yohannis  
Rippi  
Budaya Kerja perlu dikembangkan lagi dan tidak hanya sebatas pake batik dan acara seremonial baca doa.

Abdul Rofiek

Budaya Kerja perlu lah... yang ada sekarang Cuma tertib kerja dan tertib hadir, setidaknya nanti penerapan budaya kerja akan membuka mata bahwa ada yang dihasilkan dari pekerjaan kita. Bukan Cuma sebatas absen saja, tapi juga harus ada hasil dari pekerjaan



Windri

Perlunya Sosialisasi Budaya Kerja tentang tujuan dan manfaatnya bagi para pegawai. Bukan sekedar pengumuman hari ulangtahunnya pegawai.



Olik  
He..he... gak tau mas, budaya kerja itu apa...



Dwiyani:

Budaya Kerja? Kayaknya sebatas absen pake finger print, cari ilham dulu ya...



Wah, kalau begini harus segera dibuat sosialisasi Budaya Kerja nih...

## INFO PENUGASAN

Oleh: Dwiyani Susanti

Aktivitas penugasan BPKP bulan Juli 2008 secara umum didominasi oleh kegiatan ke-SIMDA-an. Asistensi penyusunan LAKIP sudah dituntaskan pada bulan-bulan sebelumnya. Kegiatan LAKIP yang saat ini masih dan akan ditangani adalah pendampingan evaluasi LAKIP dan evaluasi LAKIP Kabupaten/Kota yang melibatkan 15 tim. Selain kegiatan intern, 5 warga APD diperbantukan dalam penugasan bidang IPP. Detail penugasan tersebut adalah sebagai berikut:

1	Instalasi & Pendampingan Input data APBD dg SIMDA V2.1 pada SKPD lingkup Kota Palopo	Ismail, SE,Ak dan Agung Ragil Pujono
2	Sos & Pendampingan Eva LAKIP SKPD di Kab Pinrang	Yohanis Rippi,SE, Damargo Hadiono,Ak,ME, Yusuf Jaya, SE, dan Kolik
3	Penyusunan Perubahan APBD dalam SIMDA Versi 2.1 di Luwu Utara	Subarkah, Ak, Hilal,SE, Yohanis Daun Pute, SE
4	Perpanjangan asistensi Penyusunan & Bimtek Pelaporan Akuntansi dgn SIMDA V2.1 di Kab Maros	Gusti Pasaru, SE, Sutio, Ak, Abd Rofiek, Ak, Windrianingrum
5	Audit Operasional Dana Dekon TA 2007 & 2008 pada Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Prop Sulsel	Gusti Pasaru,SE, Fasial Attamimi,SE, Andi Hamzah,SE, Yusuf Jaya,SE
6	Asistensi Peny Laporan Realisasi dan Prognosis Semester I 2008 di Kab Pangkep	Gusti Pasaru, SE, Agung Ragil Pujono, Subarkah,Ak, Dwiyani Susanti
	Diperbantukan	
1	Bid IPP: Audit Operasional PEMP Kab Luwu	Hilal, SE dan Akhsan Runi, SE
2	Bid IPP: Evaluasi Kinerja Pengelolaan Keuangan Dana Askeskin TA 2007/2008	Akhsan Runi, SE dan Hilal, SE
3	Bid AN : Audit Umum Lapkeu dan Audit Kinerja PDAM Sinjai TB 2007	R. Megawati

# CURRENT ISSUES

Oleh: Tony Triyulianto & Nur Ana Sejati

## Menyongsong Remunerasi

Remunerasi? Wow... siapa sih yang tidak mau. Bayangkan seandainya BPKP sudah menerapkan remunerasi. Barangkali tidak adalagi staf yang naik pete-pete ke kantor kalau TKPKN sebesar ini selalu mengalir setiap bulan. Artikel Sindo menyatakan bahwa syarat pertama yang harus dipenuhi adalah melakukan reformasi birokrasi. Artinya, selama BPKP belum melakukan reformasi birokrasi, remunerasi hanya sekedar mimpi. Hal ini juga menjadi rekomendasi kajian peningkatan peran BPKP dalam percepatan pemberantasan korupsi. Dalam kajian ini, remunerasi merupakan salah satu bagian dari strategi pemberantasan korupsi. Dengan kata lain, penerapan remunerasi berkorelasi langsung terhadap penurunan tingkat korupsi. Benarkah? Sri Mulyani sendiri mengakui masih ada aparatnya yang menerima suap.

Fakta tertangkapnya staf bea cukai yang menerima suap saat sidak KPK bisa jadi preseden buruk dalam upaya penerapan remunerasi di instansi lainnya, termasuk BPKP. Tentu saja, semakin banyak pihak-pihak yang memandang sinis terhadap isu-isu ini. Awal penerapan remunerasi depkeu sendiri pun sudah banyak menuai kritik. Drajad Wibowo, misalnya, menilai isu reformasi birokrasi hanyalah kemasam dari keinginan depkeu untuk menaikkan gaji pegawai. Lain lagi, La Ode Ida mengatakan bahwa remunerasi merupakan bentuk "abuse of power". Reformasi birokrasi, menurutnya, sebaiknya dilakukan dengan memilih kebijakan pelayanan cepat kepada publik daripada remunerasi yang berpotensi diskriminatif dan tidak adil.

Pertanyaan yang menggelitik mungkin begini: Mengapa tingginya gaji yang diberikan kepada KPK tidak dikutak-katik, sementara kenaikan gaji PNS pada instansi-instansi yang dianggap basah banyak yang menentang habis-habisan?

Barangkali jawabnya adalah kinerja. Ibarat bayi yang baru lahir, KPK dianggap sebagai sebuah institusi yang bersih tanpa dosa. Makanya, masyarakat menaruh harapan

yang begitu besar terhadap pemberantasan korupsi pada organisasi ini. Di lain pihak, gebrakan KPK sangat terasa. Terungkapnya kasus-kasus korupsi yang bernilai milyaran tentu saja mampu membuat manggut-manggut dan memberikan acungan jempol. Sebaliknya, Depkeu selama ini lebih banyak di cap sebagai institusi yang mampu membuat para PNS nya hidup berkelimpahan tanpa ada kinerja yang visible bisa di nikmati oleh masyarakat luas.

Besaran Tunjangan Khusus Keuangan Negara

No.	Grade	TKPKN
1.	27	46.950.000
2.	26	41.550.000
3.	25	36.770.000
4.	24	32.540.000
5.	23	24.100.000
6.	22	21.330.000
7.	21	18.880.000
8.	20	16.700.000
9.	19	12.370.000
10.	18	10.760.000
11.	17	9.360.000
12.	16	6.930.000
13.	15	6.030.000
14.	14	5.240.000
15.	13	4.370.000
16.	12	3.800.000
17.	11	3.450.000
18.	10	3.140.000
19.	9	2.850.000
20.	8	2.590.000
21.	7	2.360.000
22.	6	2.140.000
23.	5	1.950.000
24.	4	1.770.000
25.	3	1.610.000
26.	2	1.460.000
27.	1	1.330.000

Sumber : Kepmenkeu No. 289/KMK.01/0200

Ada baiknya, selain terus mengupayakan remunerasi, BPKP juga harus bisa menampilkan diri sebagai organisasi publik yang layak diharapkan oleh masyarakat.

Agar kenaikan penghasilan bagi khayalan....  
pegawainya tidak hanya sekedar

Tanggapan Daeng' Paraikatte :

Sebenarnya PNS Tidak pantas mendapat Gaji, apalagi Remunerasi !!

Analisnya : 1 tahun = 365 hari. Jam Kerja 1 hari = 8 jam, atau 1/3 hari, atau 1 tahun = 122 harikerja. Kantor tutup setiap minggu, atau 52 hari per tahun. Jadi 122 hari - 52 = 70 hari kerja. Dikurangi (cuti 10 hari + hari libur 6 hari + sakit 2 hari) tinggal 52 hari. Kalo sabtu juga libur (52 hari setaon).... berarti PNS tidak pernah bekerja.

Tanggapan atas Pendapat Daeng Paraikatte ditunggu di toniyulianto@yahoo.com , dan akan dimuat di edisi berikutnya.

**9 Instansi Ajukan Remunerasi**

**11 Juli 2008**

**NEWS SECTION**

**JAKARTA(SINDO) – Sembilan instansi pemerintah mengajukan permohonan remunerasi menyusul pemberlakuan sistem ini di lima instansi pemerintah.**

Kesembilan instansi tersebut menyatakan keinginan melaksanakan reformasi birokrasi. Mereka juga menyatakan kesiapannya untuk bergabung dengan lima instansi yang sudah melaksanakan reformasi birokrasi.

Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara (Meneg PAN) Taufik Effendi mengungkapkan, sembilan instansi yang menyatakan siap untuk mengikuti jejak Departemen Keuangan (Depkeu) di antaranya Lembaga Administrasi Negara (LAN), Badan Kepegawaian Negara (BKN), Sekretariat Negara (Setneg), Kepolisian RI, Sekretariat Kabinet, dan Kejaksaan Agung (Kejagung).

"Kejagung itu harus didahulukan, tapi setiap departemen memiliki kesempatan untuk melakukan reformasi birokrasi lebih dulu,"ungkap Taufik usai menghadiri rapat evaluasi reformasi birokrasi di Kantor Kementerian Koordinator Perekonomian di Jakarta kemarin.

Sementara lima instansi yang sudah dan sedang menjalankan reformasi birokrasi beserta remunerasi adalah Depkeu, Kemeneg PAN, Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Mahkamah Agung (MA), dan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Menurut Taufik, reformasi birokrasi ini ditargetkan selesai pada 2015.

"Untuk itu, sekarang kita bikin pedomannya atau grand desain reformasi birokrasi. Setiap kementerian atau lembaga terbuka untuk segera melaksanakan reformasi birokrasi ini," tandas Ketua Tim Pengarah Reformasi Birokrasi ini. Dia mengatakan, reformasi birokrasi bukan hanya menaikkan gaji pegawai, melainkan bagaimana melakukan personal assessment, menjalankan job description, dan pengawasan.

Lebih lanjut Meneg PAN menyatakan, permasalahan yang ada saat ini adalah bagaimana membuat jumlah pegawai sesuai dengan proporsi setiap instansi pemerintah. Misalnya, satu daerah kecil tapi pegawainya banyak. Di sisi lain, ada daerah lain memiliki jumlah pegawai sedikit, tetapi sebenarnya memiliki kebutuhan pegawai yang besar.

"Jadi, misalnya ada kelebihan 10-20 pegawai. Ini mau diapakan?"tanyanya. Taufik mencontohkan jumlah pegawai yang ada di Depkeu. Menurut dia, saat ini departemen itu kelebihan pegawai hingga 20.000 orang. Jalan keluar yang telah disepakati atas masalah ini, ujar dia, adalah memindahkan pegawai tersebut ke instansi lain.

Masalah di Depkeu ini, ujar dia, menunjukkan ketidakmerataan pengalokasian pegawai, baik dari sisi jumlah maupun potensi, dibandingkan dengan kebutuhan pekerjaan yang harus ditangani. "Kita kekurangan tenaga ahli dan kelebihan tenaga yang secara kompetensi perlu kita tingkatan," paparnya.

Namun, dia menjamin tidak akan ada pemecatan atas kelebihan jumlah pegawai di sebuah departemen. Pemerintah akan melakukan pendataan dan meningkatkan kapasitas pegawai yang kemampuannya dianggap kurang agar dapat disalurkan ke instansi pemerintah lain berdasarkan kebutuhan.

Sementara itu, Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, pemerintah akan memprioritaskan implementasi reformasi birokrasi pada instansi yang telah siap. Prioritas instansi yang akan menjadi tempat pelaksanaan reformasi birokrasi ini perlu dibuat karena terkait anggaran yang harus disediakan. "Ada implikasi anggaran dan yang penting reformasi birokrasi dan reformasi anggaran harus menjadi dua hal yang berjalan bersamaan," tandas Sri Mulyani.

Dia mengungkapkan, remunerasi adalah bagian akhir setelah langkah- langkah reformasi dilaksanakan. Pelaksana Tugas Sekretaris Jenderal KPK Syamsa Ardisasmita mengusulkan agar pemberian remunerasi didasarkan pada kompetensi dan integritas. "Kalau KPK (memberikan) gaji tergantung dua saja, kompetensi dan kinerja. Jangan sampai PGPS (pandai goblok pendapatan sama)," katanya. (muhammad ma'ruf)

Sumber : seputar-indonesia

Dikirim oleh : admin

---

# HUMOR

By : Toni Triyulianto

---

## Orang Medan dan Tukang Cendol

Seorang pemuda dari Medan yang baru pertama datang ke Yogya pengen sekali minum es Dawet alias Cendol di dekat stasiun Tugu.

Pemuda : Mbak, aku beli cendolnya ya .....

Mbak : Sampun telas mas (=sudah habis)

Pemuda : Iya memang harus pake gelas mbak .....

Mbak : Cendole mboten wonten mas (=tidak ada)

Pemuda : Iya lah .... aku sukanya pake santen.

Mbak : (Dengan nada kesal) Dasar sinting !!!

Pemuda : Bah .....dari mana kau tau namaku Ginting?!

Mbak : (Nada kesal) Dasar wong edan .!!!

Pemuda : Bah ....benar 'kali tebakkannya, memang aku dari Medan.

Mbak : (Nada marah) Dasar wong ora duwe otak ...!!!

Pemuda : Memang benar aku asli Batak.

Mbak : Dasar budeg (=tuli) .!!!

Pemuda : Iya mbak selain cendol aku juga suka gudeg.

Mbak : Dasar ..... kurang kerjaan !!!

Pemuda : Benar sekali mbak,teman-teman saya banyak yang kurang kerjaan, sukanya baca yang kayak ginian ....!!!

---

# POJOK BAHASA

Oleh: Toni Triyulianto

---

By. Toniylulianto@yahoo.com

## RESTAURANT

English Version :

1. Good Morning... How are you? What are you eating? It smells good!
2. It's a Gado-Gado. You want some?
3. No, Thank you. Im not hungry. I have already eaten.
4. Well, have a glass of wine...?
5. No, thank you. Im not thirsty either. But I will going to have a coffee
6. Good! Waiter! Two coffees and the bill, please!

Le Version de France :

1. Bonjour... Comment allez vous ? Qu'est-ce-que vous mangez? Ca sent bon!
2. C'est un Gado-Gado. Vous en voulez?
3. Non, merci. Je n'ai pas faim. J'ai deja mange.
4. Alors, prenez un verre de vin.. ?



5. Non, merci ; je n'ai pas soif non plus. Mais je vais prendre un cafe.  
6. Bien, Garcon ! d'eux cafes et l'addition s'il vous plait.

Number / Le Mots

1. One	= Un (eung)	6. Six	= Six (Sis)	
2. Two	= Deux (de')	7. Seven	= Sept (Set)	
3. Three	= Trois (Trwa)	8. Eight	= Huit (Wit)	
4. Four	= Quarte (Kart)	9. Nine	= Neuf (Nef)	T
5. Five	= Cinq (SEng)	10. Ten	= Dix (Dis)	

Days/ Jour

11. Monday = Lundi  
12. Tuesday = Mardi  
13. Wednesday = Mercredi  
14. Thursday = Jeudi  
15. Friday = Vandredi  
16. Saturday = Samedi  
17. Sunday = Dimanche  
18. Today = Aujourd'hui  
19. Yesterday = Hier  
20. Tomorrow = Prochain

---

## REDAKSI

---

Kritik dan saran dapat dikirimkan ke meja redaksi yang bermarkas di bidang APD:

1. Didik.krisdiyanto@bcpk.go.id
2. Tonyulianto@yahoo.com
3. a\_nanana\_s@yahoo.com

Di tunggu lho.....Tulisan yang dimuat akan mendapat ucapan terima kasih dan senyuman yang paling manis dari seluruh redaksi.

**Selamat Bekerja dan Berkarya**